

**PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI PARIWISATA EKONOMI KREATIF
(KERUPUK GENJER) DI DESA ASINAN BAWEN KABUPATEN SEMARANG****Melda Hulu¹⁾, Nina Mistriani²⁾**¹ Pariwisata, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata Indonesia

E-mail: melda.21530106@student.stiepari.ac.id

² Pariwisata, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata Indonesia

E-mail: ninamistriani@stiepari.ac.id

Abstract

This research aims to investigate the creative economy based on genjer crackers industry in Asinan Bawen Village, Semarang Regency, which has great potential to support local creative tourism. The traditional culinary industry enhances tourism appeal and increases community income. This research examines the dynamics of gender relations in the production, distribution, and promotion of genjer crackers as part of the creative tourism experience. This was conducted using an interpretive qualitative approach. Participatory observation, in-depth interviews, and document analysis were the methods used to obtain data. The results showed that women are responsible for the production and packaging processes, while men are responsible for product promotion and distribution. Economic and social aspects benefit women's participation, but are still limited by patriarchal social norms, limited access to capital, and lack of training.

Keywords : *Pemberdayaan perempuan, Ekonomi kreatif, Kewirausahaan, Pembangunan pedesaan*

1. PENDAHULUAN

Pemberdayaan perempuan telah menjadi isu krusial dalam diskursus pembangunan global, mengingat peran perempuan yang vital dalam transformasi sosial-ekonomi masyarakat (UN Women, 2021). Meskipun demikian, perempuan seringkali masih termarginalisasi dalam konteks pedesaan, di mana keterbatasan akses terhadap sumber daya, pendidikan, dan peluang ekonomi menghambat potensi mereka untuk berkontribusi secara optimal dalam pembangunan (Elson, 2023). Dalam konteks ini, ekonomi kreatif muncul sebagai sektor yang menjanjikan untuk memberdayakan perempuan, memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan, meningkatkan pendapatan, dan memperkuat posisi sosial mereka dalam masyarakat (Adolph, 2016; Agustina Kustulasari *et al.*, 2023; Khairunnisa *et al.*, 2022; Layyin, 2024; Rahmawati, 2024).

Kewirausahaan bermanfaat pada sektor pariwisata adalah membangun ekonomi lokal (Mansur *et al.*, 2024). Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak telah meluncurkan program "Desa Perempuan Berdaya 2024" yang menekankan pentingnya pemberdayaan ekonomi berbasis sumber daya lokal (Mistriani *et al.*, 2024). Ekonomi kreatif melibatkan pemanfaatan keberagaman budaya, kreativitas, dan inovasi untuk menciptakan nilai tambah dalam berbagai sektor (Nursifa *et al.*, 2024).

Desa Asinan Bawen, Kabupaten Semarang, merupakan salah satu contoh di mana perempuan terlibat aktif dalam industri kerupuk genjer, sebuah produk kuliner lokal yang diproduksi secara tradisional. Meskipun demikian, potensi ekonomi kreatif ini belum sepenuhnya dioptimalkan sebagai katalis pemberdayaan perempuan, mengingat adanya berbagai kendala struktural, seperti

keterbatasan akses terhadap modal, teknologi, dan pasar (BPS, 2021). Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengeksplorasi dinamika pemberdayaan perempuan melalui ekonomi kreatif di Desa Asinan Bawen, dengan tujuan mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat proses tersebut, serta merumuskan rekomendasi kebijakan yang responsif gender untuk mengoptimalkan potensi ekonomi kreatif sebagai alat pemberdayaan perempuan di pedesaan.

Konsep pemberdayaan perempuan telah menjadi fokus kajian dalam berbagai disiplin ilmu, mulai dari studi pembangunan hingga feminist. Menurut (Kabeer, 2021), pemberdayaan perempuan melibatkan proses di mana perempuan memperoleh kemampuan untuk membuat pilihan strategis dalam hidup mereka, baik dalam aspek personal, keluarga, maupun masyarakat. Proses ini tidak hanya mencakup peningkatan akses terhadap sumber daya material, tetapi juga transformasi dalam kesadaran kritis, keagenan, dan kapasitas untuk menantang struktur kekuasaan yang timpang gender (Batliwala, 2010).

Dalam konteks pembangunan pedesaan, ekonomi kreatif telah diakui sebagai sektor yang berpotensi mendorong pertumbuhan inklusif dan berkelanjutan (UNDP, 2020). Ekonomi kreatif, yang mencakup berbagai aktivitas berbasis kreativitas, pengetahuan, dan budaya, dianggap sebagai sumber penciptaan lapangan kerja, inovasi, dan pemberdayaan masyarakat (El Hasanah, 2018; Misbah, 2024; P. A. Sari, 2013). Meskipun demikian, perspektif gender seringkali absen dalam diskursus ekonomi kreatif, mengabaikan peran penting perempuan dalam sektor ini, serta tantangan spesifik yang mereka hadapi (Hesmondhalgh, D., & Baker, 2020).

Penelitian ini berupaya untuk menjembatani kesenjangan tersebut dengan mengadopsi perspektif feminisme dalam mengkaji pemberdayaan perempuan melalui ekonomi kreatif. Perspektif feminisme menekankan pentingnya memahami pengalaman perempuan secara kontekstual, serta mengidentifikasi struktur kekuasaan yang melanggengkan ketimpangan gender (Harding, 2021). Dengan menerapkan lensa feminisme, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dinamika pemberdayaan perempuan dalam industri kerupuk genjer, serta merumuskan strategi yang responsif terhadap kebutuhan dan aspirasi perempuan dalam konteks pedesaan.

Tujuan utama penelitian ini adalah mengeksplorasi pemberdayaan perempuan melalui ekonomi kreatif, dengan fokus pada industri kerupuk genjer di Desa Asinan Bawen, Kabupaten Semarang. Secara spesifik, penelitian ini berupaya untuk: (1) mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pemberdayaan perempuan dalam industri kerupuk genjer di Desa Asinan Bawen; (2) menganalisis dinamika relasi gender dalam proses produksi, distribusi, dan pemasaran kerupuk genjer; (3) mengevaluasi dampak keterlibatan perempuan dalam industri kerupuk genjer terhadap pemberdayaan ekonomi, sosial, dan politik mereka dalam konteks masyarakat pedesaan; dan (4) merumuskan rekomendasi kebijakan yang responsif gender untuk mengoptimalkan potensi ekonomi kreatif sebagai alat pemberdayaan perempuan di Desa Asinan Bawen.

Berdasarkan tujuan tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana faktor-faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan perempuan dalam industri kerupuk genjer di Desa Asinan Bawen?; (2) Bagaimana dinamika relasi gender dalam proses produksi, distribusi, dan pemasaran kerupuk genjer?; (3) Bagaimana dampak keterlibatan perempuan dalam industri kerupuk genjer pada pemberdayaan ekonomi, sosial, dan politik dalam konteks masyarakat pedesaan?; dan (4) Bagaimana rekomendasi kebijakan yang responsif gender untuk

mengoptimalkan potensi ekonomi kreatif sebagai alat pemberdayaan perempuan di Desa Asinan Bawen?

Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan empiris dalam memahami keterkaitan antara ekonomi kreatif, kesetaraan gender, dan pembangunan pedesaan, serta menginformasikan upaya-upaya pemberdayaan perempuan yang lebih efektif dan berkelanjutan dalam konteks masyarakat pedesaan di Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif interpretatif untuk mengeksplorasi pemberdayaan perempuan melalui ekonomi kreatif dalam konteks industri kerupuk genjer di Desa Asinan Bawen, Kabupaten Semarang. Pendekatan ini berakar pada paradigma konstruktivis yang menekankan pemahaman mendalam atas realitas sosial yang dikonstruksi oleh para aktor (Creswell, J. W., & Poth, 2018). Desain penelitian kualitatif memungkinkan eksplorasi holistik atas kompleksitas fenomena sosial, dengan mempertimbangkan konteks spesifik di mana pengalaman perempuan berlangsung (Denzin, N. K., & Lincoln, 2018).

Ruang lingkup penelitian ini mencakup dinamika pemberdayaan perempuan dalam industri kerupuk genjer di Desa Asinan Bawen. Objek penelitian meliputi perempuan yang terlibat dalam produksi, distribusi, dan pemasaran kerupuk genjer, serta pemangku kepentingan terkait seperti tokoh masyarakat, pemerintah desa, dan organisasi perempuan setempat. Penelitian ini dilakukan di Desa Asinan Bawen, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Pemilihan lokasi didasarkan pada keberadaan industri kerupuk genjer yang menjadi mata pencaharian utama perempuan di desa tersebut, serta potensinya sebagai pemberdayaan perempuan melalui ekonomi kreatif.

Pengumpulan data dilakukan melalui kombinasi metode berikut: (1) Wawancara mendalam (*in-depth interviews*) semi-terstruktur dengan partisipan terpilih untuk menggali pengalaman, persepsi, dan aspirasi mereka terkait pemberdayaan perempuan dalam industri kerupuk genjer. Panduan wawancara dikembangkan berdasarkan tinjauan literatur dan disesuaikan dengan konteks penelitian (Kvale, S., & Brinkmann, 2015) (2) Observasi partisipatif (*participant observation*), di mana peneliti terlibat dalam aktivitas produksi, distribusi, dan pemasaran kerupuk genjer untuk memperoleh pemahaman mendalam atas dinamika relasi gender dan proses pemberdayaan perempuan. Observasi dilakukan secara sistematis dengan mencatat informasi rinci dalam catatan lapangan (*field notes*) (DeWalt, K. M., & DeWalt, 2011). (3) Analisis dokumen (*document analysis*) atas berbagai dokumen relevan, seperti catatan kelompok perempuan, laporan pemerintah desa, dan artikel media, untuk melengkapi data wawancara dan observasi. Analisis dokumen memberikan wawasan kontekstual atas fenomena yang diteliti (Purhayati et al., 2024).

Partisipan penelitian dipilih melalui teknik *purposive sampling*, dengan mempertimbangkan kriteria berikut: (1) Perempuan yang terlibat aktif dalam produksi, distribusi, atau pemasaran kerupuk genjer; (2) Tokoh masyarakat dan pemangku kepentingan yang memiliki pengetahuan mendalam tentang industri kerupuk genjer dan pemberdayaan perempuan di Desa Asinan Bawen; dan (3) Keberagaman usia, tingkat pendidikan, dan peran dalam industri kerupuk genjer, untuk memperoleh perspektif yang komprehensif.

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini meliputi: (1) Pemberdayaan perempuan, yaitu proses di mana perempuan memperoleh akses dan pencapaian dalam aspek ekonomi, sosial dan politik (Juslaeni et al., 2024; Masruchiyah & Laratmase, 2023; A. L. Sari et al., 2021;

Sucitra et al., 2024); (2) Ekonomi kreatif, yaitu sektor ekonomi yang mencakup aktivitas berbasis kreativitas, pengetahuan, dan budaya, dengan fokus pada industri kerupuk genjer dalam konteks penelitian ini (Anggri et al, 2020; El Hasanah, 2018); dan (3) Relasi gender, yaitu peran ganda perempuan sebagai ibu rumah tangga dan pencari nafkah (Bawono & Santosa, 2020).

Analisis data dilakukan melalui proses kodifikasi tematik (Braun, V., & Clarke, 2021), yang meliputi: (1) Transkripsi verbatim atas data wawancara dan catatan lapangan; (2) Pembacaan berulang untuk memperoleh pemahaman holistik atas data; (3) Kodifikasi awal (*initial coding*) untuk mengidentifikasi unit makna yang relevan; (4) Pengembangan tema dan subtema melalui pengelompokan kode; (5) Peninjauan dan penyempurnaan tema untuk memastikan konsistensi internal dan koherensi keseluruhan; dan (6) Interpretasi tematik dan teoretis untuk menghasilkan pemahaman mendalam atas fenomena yang diteliti. Untuk memastikan keabsahan dan reliabilitas penelitian, beberapa strategi diterapkan (Nowell, L et al, 2021), seperti triangulasi sumber data dan metode pengumpulan data, *member checking* dengan partisipan untuk mengonfirmasi akurasi interpretasi, *thick description* untuk kontekstualisasi temuan penelitian, serta *reflexive journaling* untuk memeriksa posisionalitas dan bias peneliti.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil penelitian

Penelitian ini mengeksplorasi kompleksitas pemberdayaan perempuan melalui partisipasi Perempuan dalam sektor pariwisata berbasis ekonomi kreatif, dengan fokus pada industri kerupuk genjer di Desa Asinan Bawen, Kabupaten Semarang. Analisis data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumen mengungkapkan beberapa temuan signifikan terkait dinamika relasi gender, faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan Perempuan dalam industri kerupuk genjer, dan dampak keterlibatan Perempuan industri genjer, dan kebijakan *responsive gender* mengoptimalkan potensi Perempuan di Desa Asinan Bawen.



Gambar 1. Tempat Produksi Kerupuk Genjer Gambar 2. Peneliti dengan Pemilik Usaha

Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi perempuan dalam pariwisata berbasis kerupuk genjer di Desa Asinan Bawen ditandai dengan pembagian kerja berdasarkan gender yang distingtif. Seperti diilustrasikan dalam Tabel 1, perempuan cenderung mendominasi proses produksi kerupuk genjer, sementara laki-laki lebih terlibat dalam aspek distribusi, promosi wisata, dan pemasaran produk. Diferensiasi peran ini berakar pada norma-norma sosial-budaya patriarkal yang mengasosiasikan perempuan dengan ranah domestik dan laki-laki dengan domain publik. Temuan ini selaras dengan penelitian (Bawono & Santosa, 2020). Namun, penelitian ini juga menggarisbawahi adanya ketimpangan relasi kuasa antara perempuan dan laki-laki dalam

konteks pariwisata, di mana perempuan seringkali memiliki otonomi terbatas dalam pengambilan keputusan strategis dan akses terhadap sumber daya pariwisata.

Tabel 1. Pembagian Peran Gender dalam Pariwisata Berbasis Kerupuk Genjer

No	Tahapan Produksi melalui Pariwisata	Peran Perempuan	Peran Laki-laki
1	Produksi kerupuk genjer	Dominan	Minim
2	Pengemasan dan branding	Dominan	Minim
3	Promosi wisata	Minim	Dominan
4	Distribusi dan penjualan	Minim	Dominan
5	Pengembangan atraksi wisata	Bersama	Bersama

Sumber: Data primer penulis, 2025

Meskipun terdapat kendala struktural, penelitian ini mengungkapkan bahwa partisipasi perempuan dalam pariwisata berbasis kerupuk genjer telah berkontribusi positif terhadap pemberdayaan multifaset mereka. Secara ekonomi, keterlibatan dalam produksi dan penjualan kerupuk genjer sebagai produk wisata memungkinkan perempuan memperoleh pendapatan mandiri, meningkatkan kontribusi finansial terhadap keluarga, serta memperluas jaringan kewirausahaan. Temuan ini selaras dengan perspektif teori pemberdayaan yang menekankan sentralitas akses terhadap sumber daya produktif dalam meningkatkan kapasitas dan daya tawar perempuan (Kabeer, 1999; Scheyvens, 2000). Namun, dampak pemberdayaan ekonomi ini belum sepenuhnya diterjemahkan ke dalam dimensi sosial-politik. Norma-norma patriarkal yang mengakar masih membatasi partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan publik terkait pariwisata.

Analisis tematik mengidentifikasi beberapa faktor kunci yang mendukung pemberdayaan perempuan melalui pariwisata berbasis ekonomi kreatif di Desa Asinan Bawen. Faktor-faktor ini, seperti disajikan dalam Tabel 2, meliputi ketersediaan sumber daya lokal seperti bahan baku genjer, keterampilan kuliner tradisional perempuan, dukungan kelembagaan dari pemerintah desa dan organisasi pariwisata, serta keberadaan kelompok usaha bersama yang memperkuat kapasitas kolektif perempuan. Sinergi faktor-faktor ini menciptakan ekosistem yang kondusif bagi partisipasi aktif perempuan dalam pariwisata. Namun, penelitian ini juga mengungkapkan adanya faktor-faktor yang menghambat optimalisasi pemberdayaan perempuan, seperti keterbatasan akses terhadap modal finansial dan teknologi produksi, minimnya pelatihan kewirausahaan pariwisata, beban ganda yang ditanggung perempuan dalam mengelola peran produktif dan reproduktif, serta persistensi norma-norma sosial-budaya yang melanggengkan subordinasi perempuan.

Tabel 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pemberdayaan Perempuan melalui Pariwisata

No	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
1	Ketersediaan sumber daya lokal	Keterbatasan akses modal dan teknologi
2	Keterampilan kuliner tradisional Perempuan sebagai oleh-oleh produk wisatawan	Minimnya pelatihan kewirausahaan pariwisata
3	Dukungan kelembagaan pariwisata	Beban ganda perempuan

4	Kelompok usaha pariwisata bersama	Norma sosial-budaya patriarkal
---	-----------------------------------	--------------------------------

Sumber: Analisis data primer dan sekunder penulis, 2023

Temuan-temuan penelitian ini memberikan landasan empiris yang kuat untuk pengembangan intervensi kebijakan pariwisata yang *responsif gender* dalam mendorong pemberdayaan perempuan secara optimal. Rekomendasi kebijakan yang diusulkan meliputi fasilitasi akses perempuan terhadap permodalan pariwisata dan teknologi produksi, penyelenggaraan pelatihan kewirausahaan pariwisata yang sensitif gender, promosi praktik-praktik kesetaraan gender dalam distribusi peran dan tanggung jawab pariwisata, serta integrasi perspektif gender sebagai arus utama dalam perencanaan, implementasi, dan evaluasi kebijakan pariwisata di tingkat lokal.

Secara keseluruhan, penelitian ini memperkaya pemahaman tentang keterkaitan antara pariwisata, ekonomi kreatif, relasi gender, dan pemberdayaan perempuan dalam konteks masyarakat pedesaan di Indonesia. Temuan penelitian menegaskan pentingnya mengadopsi pendekatan yang peka gender dalam mengkaji potensi pariwisata sebagai katalis pemberdayaan perempuan. Hasil penelitian ini dapat menjadi landasan bukti bagi pengembangan program dan kebijakan pariwisata yang lebih inklusif dan *responsif gender*, guna mendorong partisipasi aktif perempuan dalam sektor pariwisata.

3.2. Pembahasan

1. Dinamika relasi gender

1) Produksi kerupuk genjer

Produksi kerupuk genjer menunjukkan dominasi peran perempuan dalam proses pembuatan, dimulai dari pemilihan bahan baku hingga pengolahan menjadi produk akhir. Para perempuan di Desa Asinan Bawen memiliki pengetahuan mendalam tentang teknik tradisional pembuatan kerupuk genjer yang diwariskan secara turun-temurun. Mereka menangani seluruh tahapan produksi mulai dari pembersihan genjer, pemotongan, pengadonan, hingga penjemuran. Cara pembuatan genjer: di cuci pakai garam, di potong kecil-kecil, kemudian bilas, dan di kukus. Kemudian pengadonan tepung terigu, tepung tapioka, bawang putih, penyedap rasa, ketumbar di aduk jadi satu. Di giling di cetak dan di masak. Jemur sekitar 2 hari, kemudian di potong kecil-kecil baru di goreng. Keterampilan ini menjadi modal sosial yang signifikan dalam mempertahankan kualitas dan keotentikan produk.



Gambar 3. Alat Tradisional yang digunakan untuk pengolahan Kerupuk Genjer

2) Pengemasan dan *branding*

Aspek pengemasan dan branding, perempuan juga memainkan peran utama dengan menerapkan kreativitas dalam menciptakan kemasan yang menarik dan identitas produk yang khas. Ibu-ibu mengembangkan desain kemasan yang tidak hanya fungsional tetapi juga mencerminkan nilai-nilai lokal dan estetika tradisional. Pengemasan masih sederhana dan inovasi dalam pengemasan ini mencakup penggunaan bahan ramah lingkungan yang memperkuat daya tarik produk di pasar. Nama Kerupuk Genjer khas Desa Asinan adalah Kerupuk terasi DTA Snack. DTA itu singkatan dari nama ibu pemilik usaha yaitu Dwi Tri Astuti.



Gambar 4. Tanaman Genjer



Gambar 5. Kemasan Kerupuk Genjer

3) Promosi wisata

Promosi wisata, terjadi pergeseran dominasi peran ke arah laki-laki. Para laki-laki lebih aktif dalam kegiatan promosi, termasuk partisipasi dalam pameran, dan pengembangan jaringan pemasaran langsung dari informasi mulut ke mulut, contohnya karyawan mempromosikan secara langsung, pembeli produk mempromosikan produk langsung kepada yang lainnya dan promosi kepada warung-warung kecil serta pasar tradisional. Hal ini mencerminkan masih kuatnya menempatkan laki-laki sebagai representasi publik dari usaha kerupuk genjer, meskipun produksi utamanya dilakukan oleh perempuan. Namun, kendala adalah belum maksimalnya promosi dalam media sosial. Hal ini laki-laki berfikir, bahwa metode ini lebih efektif dilakukan daripada secara langsung ke media dan waktu cukup efektif dan tepat sasaran,

4) Distribusi dan penjualan

Distribusi dan penjualan produk juga didominasi oleh laki-laki, yang umumnya menangani transportasi, negosiasi dengan pembeli besar, dan manajemen keuangan. Cara menangani transportasi wisata dengan konfirmasi terlebih dahulu, supaya ada persiapan tempat parkir, khusus yang menggunakan bus wisata. Manajemen keuangan bisnis distribusi dan penjualan dikelola dengan baik, Harga produk yang dijual dengan harga tetap, tidak dapat ditawar (harga pas), namun untuk pembelian jumlah banyak mendapatkan potongan harga sesuai kesepakatan. Sedangkan sistem manajemen keuangan di kerupuk genjer harus di catat semua transaksi penjualan dan pembelian, serta biaya operasional untuk memantau keuangan. Barang yang dititipkan ke warung atau lebih dikenal dengan istilah grosir, dari penjual baru di kemas, kemudian di titipkan ke warung-warung Pola ini menunjukkan adanya pembagian kerja berbasis gender yang masih kuat, dimana akses ke pasar dan kontrol atas aspek finansial lebih banyak dipegang

oleh laki-laki. Meskipun demikian, beberapa perempuan mulai terlibat dalam penjualan langsung melalui warung-warung kecil dan pasar tradisional.

5) Pengembangan atraksi wisata

Pengembangan atraksi wisata, terlihat adanya kolaborasi yang lebih seimbang antara perempuan dan laki-laki. Kedua gender berperan dalam merancang dan mengimplementasikan program-program wisata edukasi terkait pembuatan kerupuk genjer. Perempuan berkontribusi dalam demonstrasi proses produksi dan berbagi pengetahuan kuliner, sementara laki-laki lebih fokus pada aspek manajemen pengunjung dan pengembangan fasilitas wisata. Kolaborasi ini menunjukkan potensi untuk menciptakan model pemberdayaan yang lebih inklusif dan setara gender dalam pengembangan wisata kuliner berbasis masyarakat.

2. Faktor-faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan perempuan dalam industri kerupuk genjer di Desa Asinan Bawen

a. Faktor Pendukung

1) Ketersediaan sumber daya lokal

Ketersediaan sumber daya lokal menjadi faktor pendukung utama dalam pemberdayaan perempuan di industri kerupuk genjer. Desa Asinan Bawen memiliki keunggulan berupa ketersediaan tanaman genjer yang melimpah di area persawahan dan rawa-rawa sekitar desa. Selain itu genjer dapat tumbuh di berbagai kondisi lingkungan, sehingga mudah di temukan dan di budidayakan. Kondisi geografis dan iklim yang mendukung pertumbuhan genjer sepanjang tahun menjamin kontinuitas bahan baku untuk produksi. Selain itu, akses terhadap bahan-bahan pendukung seperti tepung, bumbu-bumbu, dan peralatan produksi tradisional yang tersedia di pasar lokal memudahkan perempuan dalam menjalankan usaha mereka. Keunggulan Genjer yaitu mudah di olah menjadi berbagai produk, rasa unik dan khas, harga jual yang kompetitif. Ketersediaan sumber daya lokal ini meminimalkan biaya produksi dan menciptakan keunggulan kompetitif bagi produk kerupuk genjer Desa Asinan Bawen.

2) Keterampilan kuliner tradisional Perempuan

Keterampilan kuliner tradisional perempuan merupakan aset berharga yang dimiliki oleh masyarakat Desa Asinan Bawen. Para perempuan memiliki pengetahuan mendalam tentang teknik pengolahan genjer menjadi kerupuk yang diwariskan dari generasi ke generasi, karena cara pengolahannya gampang terutama di desa asinan uangkawasannya lembab. Produksi Genjer lebih banyak produksi. Keterampilan ini mencakup pemahaman tentang pemilihan bahan baku berkualitas, pengolahan yang tepat untuk menghasilkan tekstur dan rasa yang khas, serta teknik pengeringan tradisional yang menjaga kualitas produk. Keahlian kuliner ini tidak hanya menjamin kualitas produk tetapi juga memberikan rasa percaya diri kepada perempuan dalam mengembangkan variasi produk dan inovasi dalam pengolahan kerupuk genjer.

3) Dukungan kelembagaan pariwisata

Dukungan kelembagaan pariwisata berperan penting dalam memperkuat posisi perempuan dalam industri kerupuk genjer. Pemerintah desa, dinas pariwisata, dan lembaga terkait memberikan berbagai bentuk dukungan seperti pelatihan manajemen usaha belum ada, sedangkan fasilitasi perizinan sudah yaitu fasilitas perizinan sertifikat halal, dan bantuan promosi produk melalui event-event pariwisata. Program-program pemberdayaan yang diinisiasi oleh lembaga-lembaga ini membantu meningkatkan kapasitas perempuan dalam mengelola usaha mereka secara profesional. Dukungan kelembagaan juga mencakup akses terhadap program pembiayaan mikro

dan pendampingan usaha yang memungkinkan perempuan mengembangkan skala produksi mereka.

4) Kelompok usaha pariwisata Bersama

Kelompok usaha pariwisata bersama menjadi wadah yang efektif bagi perempuan untuk saling mendukung dan mengembangkan potensi mereka. Melalui kelompok ini, perempuan dapat berbagi pengetahuan dan pengalaman, mengakses sumber daya secara kolektif, dan memperkuat posisi tawar di pasar. Kelompok usaha bersama juga memfasilitasi pembelajaran kolektif, dimana anggota dapat belajar dari keberhasilan dan tantangan yang dihadapi oleh sesama pengusaha kerupuk genjer. Struktur organisasi kelompok yang demokratis memungkinkan perempuan untuk mengembangkan kepemimpinan dan keterampilan manajerial, sekaligus membangun jaringan sosial yang mendukung keberlanjutan usaha. Sistem organisasi sederhana yaitu mengawasi proses saat produksi genjer dan pengelolaan produk, serta mengelola administrasi keuangan dan SDM.

b. Faktor Penghambat

1) Keterbatasan akses modal dan teknologi

Keterbatasan akses modal dan teknologi menjadi kendala signifikan dalam pengembangan usaha kerupuk genjer. Para perempuan pengusaha sering menghadapi kesulitan dalam mengakses kredit formal dari lembaga keuangan karena persyaratan yang rumit dan kurangnya jaminan. Keterbatasan modal ini menghambat upaya perluasan produksi dan peningkatan kualitas produk. Dari sisi teknologi, mayoritas produsen masih menggunakan peralatan tradisional yang membatasi kapasitas produksi dan efisiensi. Keterbatasan akses terhadap teknologi modern seperti mesin pengering, peralatan pengemasan, dan sistem manajemen inventori digital membuat proses produksi memakan waktu lebih lama dan menghasilkan output yang terbatas. Modal awal produksi kerupuk genjer yaitu kesulitan modal pertama dilakukan modal pinjam ke orang lain dan alat juga, namun setelah 3 tahun berjalan baru dapat membeli alat sendiri. Akses teknologi adalah kekurangan modern siler, atau alat bungkus, sehingga pada saat ini alat produksi masih manual.

2) Minimnya pelatihan kewirausahaan pariwisata

Minimnya pelatihan kewirausahaan pariwisata belum pernah mengikuti mengakibatkan terbatasnya pengetahuan dan keterampilan perempuan dalam mengelola usaha secara profesional. Meskipun memiliki keahlian dalam produksi, banyak perempuan pengusaha yang kurang memahami aspek-aspek penting dalam pengembangan bisnis pariwisata seperti manajemen keuangan, strategi pemasaran digital, dan pengembangan produk berbasis permintaan pasar. Kurangnya program pelatihan yang terstruktur dan berkelanjutan membuat perempuan kesulitan mengadaptasi usaha mereka dengan tren pariwisata modern dan preferensi konsumen yang terus berubah. Sehingga cara pengembangan bisnis menawarkan kepada pembeli dan bekerjasama pada produk penjualan. Selain itu produk ditingkatkan aneka varian rasa dan peningkatan layanan konsumen. Penguatan manajemen keuangan dengan catat semua transaksi dan membuat rancana keuangan jangka pendek

3) Beban ganda Perempuan

Beban ganda perempuan merupakan tantangan berat dalam pengembangan usaha kerupuk genjer. Para perempuan harus membagi waktu dan energi mereka antara mengelola usaha dan memenuhi tanggung jawab domestik seperti mengurus rumah tangga, merawat anak, dan melayani kebutuhan keluarga. Pembagian waktu ibu-ibu

dari jam 04:30 pagi masak, menyiapkan sarapan untuk suami dan mengantar anak sekolah 06:30 dari jam 7 baru mengatur karyawan sesuai tugas masing-masing, dan dilanjutkan proses produksi kerupuk genjer. Kondisi ini sering mengakibatkan keterbatasan waktu untuk fokus pada pengembangan usaha, mengikuti pelatihan, atau terlibat dalam kegiatan *networking* yang penting untuk pertumbuhan bisnis. Beban ganda ini juga berdampak pada kesehatan fisik dan mental perempuan, yang pada akhirnya mempengaruhi produktivitas usaha mereka.

4) Norma sosial-budaya patriarkal

Norma sosial-budaya patriarkal yang masih kuat di masyarakat pedesaan menjadi hambatan struktural dalam pemberdayaan perempuan. Pandangan tradisional yang menempatkan perempuan sebagai pengurus rumah tangga membatasi ruang gerak mereka dalam mengembangkan usaha. Pengambilan keputusan penting dalam bisnis sering kali masih harus mendapat persetujuan dari suami atau anggota keluarga laki-laki. Stereotip gender juga mempengaruhi akses perempuan terhadap sumber daya produktif dan kesempatan pengembangan usaha. Dalam konteks pariwisata, norma patriarkal ini sering membatasi keterlibatan perempuan dalam kegiatan promosi dan pengembangan jaringan bisnis yang membutuhkan mobilitas dan interaksi dengan pihak luar.

3. Dampak keterlibatan perempuan dalam industri kerupuk genjer

1) Pemberdayaan ekonomi

Pemberdayaan ekonomi merupakan dampak paling nyata dari keterlibatan perempuan dalam industri kerupuk genjer. Melalui usaha ini, perempuan mampu menghasilkan pendapatan mandiri yang berkontribusi signifikan terhadap ekonomi rumah tangga. Data menunjukkan bahwa produsen kerupuk genjer dapat menghasilkan pendapatan rata-rata Rp 70.000.000 juta per bulan, tergantung skala produksi. Kemandirian finansial ini meningkatkan posisi tawar perempuan dalam pengambilan keputusan ekonomi keluarga. Selain itu, keterlibatan dalam industri ini telah mendorong perempuan mengembangkan keterampilan manajemen keuangan, seperti pengelolaan modal kerja, pencatatan keuangan sederhana, dan perencanaan investasi usaha. Beberapa perempuan bahkan berhasil memperluas usaha mereka dengan membuka outlet penjualan dan mengembangkan varian produk baru.

2) Pemberdayaan sosial

Pemberdayaan sosial terlihat dari meningkatnya status dan pengakuan terhadap perempuan dalam masyarakat. Kesuksesan dalam mengelola usaha kerupuk genjer telah mengubah persepsi masyarakat tentang kapabilitas perempuan sebagai pelaku usaha. Para perempuan pengusaha kerupuk genjer kini lebih aktif terlibat dalam organisasi masyarakat dan kegiatan sosial desa. Mereka menjadi *role model* yang menginspirasi perempuan lain untuk mengembangkan potensi ekonomi. Jaringan sosial perempuan juga meluas melalui keterlibatan dalam kelompok usaha bersama dan asosiasi produsen makanan tradisional. Forum-forum ini menjadi wadah untuk berbagi pengetahuan, membangun solidaritas, dan mengembangkan kapasitas kolektif. Peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan berorganisasi menjadi modal sosial penting bagi pemberdayaan perempuan secara lebih luas.

3) Politik dalam konteks masyarakat pedesaan

Dalam konteks politik masyarakat pedesaan, keterlibatan perempuan dalam industri kerupuk genjer telah membuka ruang partisipasi yang lebih luas dalam pengambilan keputusan publik. Perempuan pengusaha mulai dilibatkan dalam musyawarah

perencanaan pembangunan desa (Musrenbangdes) dan forum-forum pengambilan keputusan lainnya. Keberhasilan ekonomi mereka memberikan legitimasi untuk menyuarkan aspirasi dan kepentingan perempuan dalam kebijakan pembangunan desa. Beberapa perempuan bahkan terpilih menjadi pengurus organisasi desa dan terlibat aktif dalam program-program pemberdayaan masyarakat. Namun, tantangan masih ada dalam hal representasi perempuan di struktur formal pemerintahan desa, dimana posisi-posisi strategis masih didominasi laki-laki. Meski demikian, peningkatan partisipasi politik ini menandai langkah positif menuju kesetaraan gender dalam tata kelola desa.

4. Kebijakan responsif gender mengoptimalkan potensi ekonomi kreatif sebagai alat pemberdayaan perempuan di Desa Asinan Bawen

Kebijakan responsif gender dalam konteks industri kerupuk genjer di Desa Asinan Bawen perlu dikembangkan secara komprehensif untuk mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi perempuan. Program fasilitasi akses permodalan menjadi prioritas utama, dengan membentuk skema kredit mikro khusus yang mempertimbangkan karakteristik usaha perempuan. Hal ini dapat dilakukan melalui kerjasama antara pemerintah desa dengan lembaga keuangan mikro atau koperasi, dengan persyaratan yang lebih fleksibel dan bunga yang terjangkau. Program ini perlu didukung dengan pendampingan manajemen keuangan untuk memastikan keberlanjutan usaha.

Pengembangan kapasitas melalui pelatihan kewirausahaan yang sensitif gender juga menjadi komponen penting. Program pelatihan dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan spesifik perempuan, termasuk waktu pelaksanaan yang disesuaikan dengan peran ganda mereka. Materi pelatihan mencakup aspek teknis produksi, manajemen usaha, pemasaran digital, dan pengembangan produk inovatif. Pendekatan pembelajaran partisipatif dan mentoring berkelanjutan diterapkan untuk memastikan efektivitas transfer pengetahuan dan keterampilan.

Kebijakan responsif gender juga perlu didukung dengan pengembangan infrastruktur produksi yang memudahkan kerja perempuan. Ini meliputi penyediaan teknologi tepat guna untuk meningkatkan efisiensi produksi, fasilitas penyimpanan bersama, dan ruang produksi yang ergonomis. Pembangunan fasilitas pendukung seperti tempat penitipan anak di sekitar sentra produksi dapat membantu perempuan mengelola peran ganda mereka dengan lebih baik.

Aspek penting lainnya adalah penguatan kelembagaan dan jaringan usaha perempuan. Kebijakan desa perlu mendorong formalisasi kelompok usaha perempuan menjadi koperasi atau badan usaha yang lebih mapan. Hal ini akan memperkuat posisi tawar mereka dalam rantai nilai industri kerupuk genjer dan memudahkan akses terhadap program-program pemberdayaan dari pemerintah. Pengembangan jaringan pemasaran bersama dan platform e-commerce khusus produk UMKM perempuan juga perlu difasilitasi.

Untuk memastikan implementasi kebijakan yang efektif, pemerintah desa perlu mengembangkan mekanisme monitoring dan evaluasi yang melibatkan perspektif perempuan. Indikator keberhasilan program tidak hanya diukur dari aspek ekonomi, tetapi juga mencakup dampak sosial dan politik terhadap pemberdayaan perempuan. Peran ibu2 dalam pengusaha genjer langsung ikut untuk mengerjakan dan mengatur karyawan, implementasi mengelola keuangan, pengeluaran dan pemasuk dan juga melakukan promosi dan pemasaran ke pembeli. Pelibatan aktif perempuan dalam perencanaan, implementasi, dan evaluasi kebijakan menjadi kunci untuk memastikan program-program yang dikembangkan benar-benar menjawab kebutuhan dan aspirasi mereka.

Terakhir, kebijakan responsif gender juga harus mencakup upaya transformasi sosial-budaya untuk mengatasi hambatan struktural yang dihadapi perempuan. Kurang dukungan dari lembaga pemerintah, ketergantungan pada tenaga kerja manual, keterbatasan akses informasi pasar dan teknologi.

Program-program penyadaran gender perlu dilakukan secara sistematis, melibatkan seluruh komponen masyarakat termasuk laki-laki dan tokoh masyarakat. Hal ini penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pemberdayaan perempuan dan mengubah norma-norma patriarkal yang masih membatasi ruang gerak perempuan dalam pengembangan usaha.

4. KESIMPULAN

Penelitian tentang pemberdayaan perempuan melalui ekonomi kreatif di industri kerupuk genjer Desa Asinan Bawen mengungkapkan dinamika gender yang kompleks dalam pembangunan ekonomi pedesaan. Hasil penelitian menunjukkan adanya pembagian peran berbasis gender, dimana perempuan mendominasi produksi dan pengemasan, sementara laki-laki lebih berperan dalam distribusi dan pemasaran. Keberhasilan pemberdayaan didukung oleh ketersediaan sumber daya lokal, keterampilan tradisional, dan dukungan kelembagaan, namun masih terhambat oleh keterbatasan akses modal, minimnya pelatihan, beban ganda perempuan, dan norma patriarkal.

Kebaruan penelitian terletak pada identifikasi model pemberdayaan yang mengintegrasikan produksi tradisional sebagai pengembangan pariwisata kuliner dan produk oleh-oleh bagi wisatawan, menunjukkan bagaimana kearifan lokal dapat bersinergi dengan ekonomi kreatif untuk membuka peluang pemberdayaan yang lebih luas. Untuk penguatan pemberdayaan ke depan, direkomendasikan pengembangan program pelatihan kewirausahaan terintegrasi, skema pembiayaan yang lebih aksesibel, penguatan kelembagaan, dan program penyadaran gender di tingkat masyarakat. Penelitian selanjutnya perlu mengkaji dampak jangka panjang pemberdayaan ekonomi terhadap transformasi relasi gender serta potensi digitalisasi dalam memperkuat posisi perempuan dalam rantai nilai ekonomi kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adolph, R. (2016). *Partisipasi Perempuan Dalam Ekonomi Kreatif Di Indonesia*. 1–23.
- Agustina Kustulasari, Longgina Novadona Bayo, & Kurniawati Hastuti Dewi. (2023). Perempuan Dan Ekonomi Kreatif Tenun: Perspektif Gender. *Perempuan Dan Ekonomi Kreatif Tenun: Perspektif Gender*. <https://doi.org/10.55981/Brin.588>
- Ahmad Mansur, Ray Octafian, Nina Mistriani, & Pranoto Pranoto. (2024). Creating Entrepreneurship In Local Economic Development Through Homestays In Mangli Magelang Tourism Village: Overview Of Social And Economic Aspects. *Proceeding Of The International Global Tourism Science And Vocational Education*, 1(1), 72–79. <https://doi.org/10.62951/Icgtsave.V1i1.7>
- Anggri Puspita Sari, Muhammad Faisal Ar Pelu, Idah Kusuma Dewi, Marthinus Ismail, Robert Tua Siregar, Nina Mistriani, Elisabeth Lenny Marit, Maklon Felipus Killa, Bonaraja Purba, Endang Lifchatullaillah, Rolyana Ferinia, E. S. (2020). *Ekonomi Kreatif*. Kita Menulis. <https://kitamenulis.id/2020/11/16/ekonomi-kreatif/>
- Batliwala, S. (2010). *Feminist Leadership For Social Transformation: Clearing The Conceptual*

Cloud. New Delhi: Crea.

- Bawono, B., & Santosa, B. (2020). Peran Ganda Wanita Dalam Ekonomi Keluarga. *Journal Of Development And Social Change*, 3(1), 11–17.
- Bps. (2021). *Kabupaten Semarang Dalam Angka 2021*.
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic Analysis: A Practical Guide*. Sage Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches (4th Ed.)*. Sage Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds. . (2018). *The Sage Handbook Of Qualitative Research (5th Ed.)*. Sage Publications.
- Dewalt, K. M., & Dewalt, B. R. (2011). *Participant Observation: A Guide For Fieldworkers (2nd Ed.)*. Altamira Press.
- El Hasanah, L. L. N. (2018). Pengembangan Wirausaha Muda Ekonomi Kreatif Berbasis Budaya Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Studi Pemuda*, 4(2), 268. <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.36812>
- Elson, D. (2023). Gender Equality And Inclusive Growth. *International Political Economy Series*, 51–70. https://doi.org/10.1007/978-3-031-25832-9_3
- Harding, S. (2021). *Objectivity And Diversity: Another Logic Of Scientific Research*. University Of Chicago Press.
- Hesmondhalgh, D., & Baker, S. (2020). *Creative Labour: Media Work In Three Cultural Industries*. Routledge.
- Juslaeni, S., Wahid, N., & Riskasari. (2024). Pemberdayaan Dan Partisipasi Perempuan Dalam Pembangunan Berkelanjutan. *Kajian Ilmiah Mahasiswa Administrasi Publik (Kimap)*, 5, 706–719. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/kimap/article/view/14137/7406>
- Kabeer, N. (2021). *Gender Equality, Inclusive Growth, And Labour Markets*. Routledge. <https://www.taylorfrancis.com/chapters/edit/10.4324/9781003141938-3/gender-equality-inclusive-growth-labour-markets-naila-kabeer>
- Khairunnisa, I. N., Putranti, I. R., & Hanura, M. (2022). Partisipasi Perempuan Indonesia Dalam Ekonomi Kreatif Untuk Mewujudkan Sustainable Development Goals. *Journal Of Interna-Onal Rela-Ons*, 8(5), 385–395.
- Kvale, S., & Brinkmann, S. (2015). *Interviews: Learning The Craft Of Qualitative Research Interviewing (3rd Ed.)*. Sage Publications.
- Layyin, F. (2024). *Peran Perempuan Di Industri Ekonomi Kreatif*. <https://geotimes.id/>. https://geotimes.id/opini/peran-perempuan-di-industri-ekonomi-kreatif/?utm_source=chatgpt.com
- Masruchiyah, N., & Laratmase, A. J. (2023). Pemberdayaan Perempuan Dalam Pembangunan Berkelanjutan Di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Green Growth Dan Manajemen Lingkungan*, 12(2), 125–138. <https://doi.org/10.21009/10.21009.122.3>
- Misbah, M. (2024). *Ekonomi Oranye: Peluang Besar Di Era Kreativitas Dan Inovasi*. Kompasiana.Com. <https://www.kompasiana.com/misbahmz/6757b448ed641504cc1eb0e2/ekonomi->

Oranye-Peluang-Besar-Di-Era-Kreativitas-Dan-Inovasi?Utm_Source=Chatgpt.Com#Google_Vignette

- Mistriani, N., Kuntariningsih, A., Octafian, R., Sunarko, I. H., & Aprilia, E. M. (2024). *Green Economy Peran Perempuan Melalui Pemanfaatan*. 8(6), 4–12.
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2021). *A Comprehensive Framework For Ensuring Rigor In Qualitative Research*. *International Journal Of Qualitative Methods*.
- Nursifa, A. T., Mistriani, N., Rini, A. P., Laia, F. H., Azzam, H. H., Ndruru, H. S., Ayu, M., & Ninggar, D. (2024). *Creative Economy Promotion Model As Culinary Tourism In Kranggan Lumpia Leather Center , Semarang City*. 3(1).
- Purhayati, P., Karsidi, R., & Padmaningrum, D. (2024). Peran Pemerintah Desa Dalam Pemberdayaan Kelompok Rumah Tangga Perempuan Pengrajin Ledre Di Desa Gapluk Kecamatan Purwosari Kabupaten Bojonegoro. *Prosiding Konferensi Nasional Ekonomi, Bisnis, Dan Studi Islam*, 1(1), 140–149. <https://Publikasiilmiah.Unwahas.Ac.Id/Knbesi/Issue/View/466>
- Rahmawati, S. N. (2024). Pemberdayaan Perempuan Melalui Pengembangan Ekonomi Kreatif Di Kelurahan Sidodadi Kecamatan Kedaton Kota Bandar Lampung Skripsi. In *Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Sari, A. L., Irwandi, I., Rochmansjah, H. R., Nurdiansyah, I., & Aslam, D. F. (2021). Umkm, Kesetaraan Gender Dan Pemberdayaan Perempuan Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Statistik Indonesia*, 1(1), 22–32. <https://doi.org/10.11594/jesi.01.01.03>
- Sari, P. A. (2013). Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Human Capital. *Jurnal Optimisme Ekonomi Indonesia*, 11, 9–19. <https://repository.ut.ac.id/4826/1/fekon2012-02.pdf>
- Sucitra, I. D., Pratiknjo, M. H., & Kawung, E. J. (2024). Governance: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal Dan Pembangunan. *Governance: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal Dan Pembangunan*, 10(3), 67–68.
- Un Women. (2021). *Progress On The Sustainable Development Goals: The Gender Snapshot 2021*. Un Women. <https://www.unwomen.org/en/digital-library/publications/2021/09/progress-on-the-sustainable-development-goals-the-gender-snapshot-2021>
- Undp. (2020). *Creative Economy And Sustainable Human Development*.